

**ANALISIS PENGELOLAAN RISIKO IMBAL HASIL PADA
PRODUK DENGAN AKAD *TIJARY* JENIS
NATURAL UNCERTAINTY CONTRACT (NUC)
DI PT. BANK SYARIAH INDONESIA, TBK.
KCP BANGKALAN TRUNOJOYO**

Rani Dewi Husnayati¹, Elfira Maya Adiba²
Universitas Trunojoyo Madura

Email: 200721100002@student.trunojoyo.ac.id , elfira.madiba@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the management and mitigation of yield risk in products with Tijary contracts at BSI KCP Bangkalan Trunojoyo. This research method is descriptive qualitative with purposive sampling technique. Data collection comes from interviews, documents, and documentation regarding the analysis of yield risk management. The results showed that the management of yield risk in products with the Tijary contract type Natural Uncertainty Contract (NUC) at BSI KCP Bangkalan Trunojoyo in managing its risks through three stages, namely identification, assessment, and finding solutions that become the basis for effective decision making in managing yield risk. The mitigation process of BSI KCP Bangkalan Trunojoyo goes through two processes. The first is the prevention phase which includes monitoring yield risk and implementing safe policies, the second phase is the control and resolution phase which involves internal evaluation and open communication with customers as a strategy to minimize the potential impact of yield risk.

Keywords: *Risk Management, Return, NUC type Tijary Contract*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan mitigasi risiko imbal hasil pada produk dengan akad *Tijary* di BSI KCP Bangkalan Trunojoyo. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data bersumber dari hasil wawancara, dokumen, serta dokumentasi berkenaan dengan analisis pengelolaan risiko imbal hasil. Didapatkan hasil penelitian bahwa pengelolaan risiko imbal hasil pada produk dengan akad *Tijary* jenis *Natural Uncertainty Contract* (NUC) di BSI KCP Bangkalan Trunojoyo dalam pengelolaan risikonya melalui tiga tahapan yaitu identifikasi, penilaian, dan pencarian solusi yang menjadi landasan pengambilan keputusan yang efektif dalam mengelola risiko imbal hasil. Proses mitigasi BSI KCP Bangkalan Trunojoyo melalui dua proses. Pertama yaitu fase pencegahan yang mencakup pemantauan terhadap risiko imbal hasil dan penerapan kebijakan yang aman, fase kedua adalah fase pengendalian dan penyelesaian yang melibatkan evaluasi internal dan komunikasi terbuka dengan nasabah sebagai strategi meminimalkan dampak potensial risiko imbal hasil.

Kata Kunci: *Pengelolaan Risiko, Imbal Hasil, Akad Tijary jenis NUC*

PENDAHULUAN

Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi salah satu diantaranya adalah investasi. Investor melakukan investasi dengan tujuan untuk memungkinkan mencapai hasil atau keuntungan terbaik dimiliki oleh mereka. Selain kegiatan penanaman modal, akan dilakukan pula kegiatan lain dari pertumbuhan ekonomi yang akan mendorong perekonomian. Bank Syariah memiliki fungsi perantara keuangan, dengan memperoleh modal dari masyarakat dan menjalankan aktivitas operasional, seperti produk giro, tabungan, dan deposito untuk digunakan akad *Wadi'ah* dan akad *Mudharabah* (Rahman, 2021). Pendistribusian modal setelahnya disalurkan melalui produk keuangan kepada masyarakat, termasuk ada dalam penerapan beberapa kontrak dari program seperti program bagi hasil dengan akad *Mudharabah* dan *Musyarakah*. Program penjualan dengan kontrak *Murabahah*, *Salam* dan *Istishna'*. Program sewa kontrak *Ijarah* dan memiliki akad tambahan untuk produk perbankan multi layanan syariah.

Bank Syariah terkenal dengan berbagai skema bagi hasil produk dengan memakai akad *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang mempertimbangkan keadilan untuk semua pihak. Sistem Perbankan Syariah memiliki karakteristik beroperasi berlandaskan prinsip bagi hasil. Hasil penelitian menunjukkan pilihan lain dari sistem perbankan yang bersimbiosis mutualisme bagi masyarakat dan perbankan, dengan tetap mengutamakan sisi keadilan dalam bertransaksi. Berinvestasi secara etis, mengutamakan nilai-nilai solidaritas dan kekeluargaan dalam produksi serta menjauhi aktivitas spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Bank merupakan organisasi yang paling berisiko, terutama yang berkaitan dengan uang. Kedudukan Bank sebagai mediator menempatkannya pada kelompok risiko tertinggi dalam hal risiko (Syafii & Siregar, 2020). Risiko yang melekat pada Bank Syariah saat berpraktik menggunakan prinsip bagi hasil adalah rasio risiko terhadap pengembalian. Rasio risiko pengembalian adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat keuntungan dibayarkan oleh Bank kepada nasabah sponsornya dalam hal ini nasabah tabungan-deposito.

Risiko Bank Syariah yang terekspos adalah dalam kontrak *Natural Uncertainty Contract* (NUC). Kontrak tersebut berproses alami tidak dapat dipastikan keuntungannya dan berpotensi sangat tinggi karena bergantung pada tingkat kepercayaan yang sangat tinggi sebagai jaminan etis. Produk-produk dalam kontrak NUC rentan terhadap praktik bahaya etika (*moral hazard*) yang dilakukan oleh nasabah dan manajemen Bank tanpa komitmen etis. Akad *Tijary* dalam hal ini yang diterapkan Bank Syariah dalam produknya adalah akad *Mudharabah* dan *Musyarakah*, yang keduanya terdapat pada produk tabungan, deposito, dan pembiayaan (Trimulato, 2017). Implikasi dari risiko imbal hasil adalah potensi risiko bisnis yang dialami oleh Bank Syariah saat harus membayar hasil investasi di atas tingkat pendapatan rata-rata. Bank tersebut dapat menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban pengembalian dana kepada pemegang rekening investasi, terutama jika performa asetnya di bawah kompetitor. *Displaced Commercial Risk* (DCR) timbul ketika Bank sedang di bawah tekanan untuk memberikan hasil yang melebihi yang dijanjikan dalam kontrak investasi sebelumnya. Sumber utama *Displaced Commercial Risk* pada risiko imbal hasil Bank Syariah berasal dari transaksi *Mudharabah* dan *Musyarakah*. *Mudharabah* dalam praktiknya, Bank bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana), sedangkan nasabah sebagai *sahib al-maal* (pemilik modal). Hal ini dipicu oleh beberapa factor diantaranya: tingkat *return*, Kinerja operasional dapat berupa pelayanan, kesalahan

manusia kegagalan sistem, dan pelanggaran prosedur, serta ekspektasi nasabah terhadap imbal hasil (Ervani Fadli & Adiba, 2024). Risiko terjadi jika hasil usaha tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan risiko ini dapat tergeser ke pihak Bank jika aturan distribusi keuntungan dan kerugian tidak ditetapkan dengan jelas. Hal demikian pula dalam *Musyarakah*, Bank dan nasabah berbagi modal dan risiko dalam proyek bersama. *Displaced Commercial Risk* dapat muncul jika salah satu pihak gagal memenuhi kewajiban atau terjadi kerugian dalam proyek, dan risiko ini bisa dialihkan kepada pihak yang seharusnya tidak memikulnya (Fatoni, 2020).

Salah satunya risiko imbal hasil yang terjadi pada Bank Syariah karena penerapan prinsip bagi hasilnya yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Berdasarkan data pada tahun 2020-2022 (Trunojoyo Bangkalan, 2020), produk pendanaan yang tergolong akad jenis *Natural Uncertainty Contract* (NUC) kegiatan transaksinya dapat dikatakan cukup aktif terlihat dari kenaikan jumlah nominal pada produk tabungan dan deposito. Produk tabungan dengan akad *Mudharabah* mengalami kenaikan dari 59.008.934 di tahun 2020 menjadi 72.897.352 di tahun 2022 atau naik sebesar 13.888.418 dalam kurun waktu 3 tahun. Sama halnya dengan produk deposito *Mudharabah* yang juga mengalami kenaikan dari 86.043.632 di tahun 2020 menjadi 100.760.342 di tahun 2022 atau naik sebesar 14.716.710 dalam kurun waktu 3 tahun. Jumlah ini juga lebih besar dibandingkan produk pendanaan dengan akad *Wadi'ah* seperti tabungan dan giro meskipun bersama-sama mengalami kenaikan juga selama kurun waktu 3 tahun terakhir, seperti yang tergambar pada tabel berikut.

Jenis Produk	Nominal pada Tahun		
	2022	2021	2020
Tabungan <i>Wadi'ah</i>	44.214.405	36.157.195	30.628.229
Giro <i>Wadi'ah</i>	21.797.852	21.090.695	29.775.354
Pembiayaan <i>Murabahah</i>	124.873.356	101.685.560	89.844.090
Tabungan <i>Mudharabah</i>	72.897.352	65.102.491	59.008.934
Deposito <i>Mudharabah</i>	100.760.342	98.592.553	86.043.632
Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	1.001.957	1.592.314	2.598.787
Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	66.450.946	53.903.123	50.896.175

Tabel 1 Perbandingan Jumlah Nominal Transaksi Produk Pendanaan Dan Pembiayaan

Sumber: Laporan Tahunan BSI KCP Bangkalan Trunojoyo 2020-2022

Berkenaan dengan penelitian sebelumnya masih belum ditemukan penelitian yang berfokus pada pengelolaan risiko yang hanya terjadi di Bank Syariah ini yaitu risiko imbal hasil, terlebih lagi pada cara Bank Syariah mengelola risiko tersebut dan cara mitigasinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai judul “Analisis Pengelolaan Risiko Imbal Hasil Pada Produk Dengan Akad *Tijary* Jenis *Natural Uncertainty Contract* (NUC) di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. KCP Bangkalan Trunojoyo”. Mengambil objek produk yang menggunakan akad *Tijary* jenis *Natural Uncertainty Contract* (NUC) karena dalam akad ini tidak memberikan kepastian terhadap pembagian hasilnya sehingga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan nasabah. Mengenai lokasi penelitian mengambil di tempat ini, karena berkenaan dengan risiko imbal hasil yang identik dengan risiko yang hanya ada di Bank Syariah karena akad yang diterapkan. Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo adalah Bank Syariah yang berada di Kota Bangkalan dan sangat relevan dalam konteks keuangan dan ekonomi syariah. Hal ini karena produk keuangan syariah

memiliki karakteristik unik yang membedakan dengan Bank Konvensional terutama dalam pengelolaannya yang berprinsip Syariah. Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan juga dalam hal ini secara konsisten tetap mempertahankan penilaian terhadap risiko imbal hasil, selain itu juga di tengah ketidakpastian yang menjadi ancaman, Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo mendapat penghargaan di tahun 2022 dengan terbaik dalam pelayanan terhadap nasabah.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif serta menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari metode statistik atau metode perhitungan yang lain (Abdullah & Saebani, 2014). Teknik *Purposive Sampling* diterapkan pada penelitian ini karena sangat cocok. Sebab pada teknik *Purposive Sampling*, pengambilan sampel pada sumber data yang dilakukan dengan melalui beberapa pertimbangan agar didapatkan hasil yang akurat. Pengambilan sampel pada narasumber yang dianggap paling tahu dengan kejadian yang sedang diteliti sehingga dapat mengefisieni waktu penelitian dan mendapatkan data apa yang peneliti harapkan (Sahir, 2021).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan praktisi PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. KCP Bangkalan Trunojoyo yaitu kepada *Branch Manager* terkait dengan pengelolaan risiko imbal hasil berupa cara identifikasi, pengukuran, dan evaluasinya juga terkait dengan cara mitigasi sebelum terjadi risiko imbal hasil dan jika sudah terjadi risiko imbal hasil, *Back Office* terkait cara pengukuran dan evaluasi risiko imbal hasil, *Customer Service* terkait mekanisme bagi hasil pada produk akad *Tijary* jenis *Natural Uncertainty Contract* (NUC), dan *Funding Transaction* terkait karakter nasabah di BSI KCP Bangkalan Trunojoyo dan penanganannya menghadapi perilaku nasabah DPK khususnya. Data sekunder didapatkan dari rujukan buku, jurnal, sekaligus penelitian terdahulu terkait pengelolaan risiko imbal hasil. Digunakan juga data dari laporan tahunan dan laporan GCG Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo tahun 2020-2022. Info grafis perkembangan penilaian risiko imbal hasil dan Standar Operasional Prosedur yang diterapkan tentang pengelolaan risiko imbal hasil dan mitigasinya.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan empat tahapan seperti: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dapat dilakukan dalam rangka melakukan pengecekan ulang terhadap berbagai data dan informasi yang telah dikumpulkan (Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber peneliti melakukan pengecekan kembali kepada empat nasabah BSI KCP Bangkalan Trunojoyo yang mewakili setiap produk yang dimiliki dan sedang digunakan oleh nasabah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo sebagai lembaga keuangan yang sangat riskan terhadap risiko sekecil apapun itu, maka risiko imbal hasil yang peluang terjadinya jarang pun cukup menjadi perhatian untuk dilakukan analisis sebagai pencegahan dan menemukan solusi yang ditempuh jika suatu saat risiko tersebut terjadi di masa yang akan datang. Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo menyadari pentingnya mengantisipasi dan mengelola setiap potensi yang

terjadi. Bank sebagai lembaga keuangan juga menyadari bahwa peluang terjadinya risiko ini mungkin kecil, tetapi cukup besar dampaknya jika hal ini terjadi. Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo memiliki cara tersendiri jika suatu saat menghadapi risiko tersebut terkhusus dalam hal ini risiko imbal hasil, oleh karena itu dilakukanlah analisis serta identifikasi menyeluruh untuk memahami dan mengevaluasi kemungkinan terjadi dan menemukan pemecahan masalah untuk mengatasinya. Hal tersebut merupakan pendekatan penting sebagai langkah pencegahan yang proaktif juga dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan risiko yang efektif sehingga dapat menegaskan komitmen Bank Syariah Indonesia untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan operasional, serta memastikan keamanan dan kepercayaan para nasabahnya. Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo dalam hal ini juga menerapkan mitigasi risiko imbal hasil khususnya, jika risiko ini terjadi kedepannya atau untuk meminimalisir agar tidak terjadi kedepannya.

Perbankan Syariah dalam hal ini tidak hanya mengelola risiko seperti risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, serta risiko strategik saja. Bank Syariah dalam hal ini juga mengelola risiko imbal hasil sebagai salah satu risiko yang disorot karena berkaitan dengan penerapan akad dan mekanismenya. Proses pengelolaan ini tidak bisa dilakukan secara sendiri karena antara risiko yang satu dengan risiko yang lainnya saling berkaitan. Berdasarkan data penilaian risiko imbal hasil PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. KCP Bangkalan Trunojoyo pada tahun 2020-2022 didapatkan hasil bahwa:

Risiko	Tahun	<i>Inheren Risk</i>	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko
Imbal Hasil	2022	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>
	2021	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>
	2020	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>

Tabel 2 Peringkat Komposit Profil Risiko PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. KCP Bangkalan Trunojoyo Tahun 2020-2022

Sumber: Laporan Tahunan GCG BSI KCP Bangkalan Trunojoyo 2020-2022

Berdasarkan hasil penilaian di atas dapat diartikan bahwa dalam tiga tahun terakhir tersebut Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo terkhusus dalam risiko imbal hasil mendapat penilaian yang bisa dikatakan konsisten dengan penilaian pada risiko inheren adalah *Low to Moderate* yang berarti bahwa risiko imbal hasil pada Bank Syariah Indonesia ini memiliki risiko bawaan yang kategorinya berkemungkinan dihadapkan pada kerugian yang tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Penilaian lainnya yaitu pada kualitas penerapan manajemen risiko yang mendapat kategori *Satisfactory* yang berarti proporsional meski didapati kelemahan bersifat minor, tetapi kelemahan tersebut dapat diselesaikan pada operasional yang normal. Melihat hasil penilaian terhadap profil risiko tersebut selama kurun waktu tiga tahun dari tahun 2020-2022 yang rata-rata tercermin pada kategori rendah yang memadai dan peluang yang terjadi jarang, bukan berarti risiko tersebut tidak terjadi dan Bank Syariah Indonesia menjadi abai serta meremehkan risiko tersebut (Trunojoyo Bangkalan, 2020). Pengelolaan risiko termasuk di dalamnya proses

identifikasi. Identifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut juga tanda bukti atau penetapan yang juga dikenal sebagai penentu sesuatu (KBBI, n.d.), sedangkan dalam literasi identifikasi yang dikutip dalam Gramedia, identifikasi adalah serangkaian proses yang meliputi mencari, menemukan, meneliti dan mencatat untuk selanjutnya dilakukan penetapan terhadap sesuatu. Proses identifikasi ini terdapat setidaknya ada tiga tahapan untuk melakukan penentuan dan penetapan tersebut. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan baik itu secara objektif maupun secara subjektif. Tahap selanjutnya adalah mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan permasalahan dapat terjadi sehingga dalam proses ini dapat muncul kesimpulan sementara. Memasuki pada tahap yang terakhir atau tahap ketiga dalam proses identifikasi adalah tahapan pencarian solusi. Tahapan ini menggambarkan setelah faktor penyebab diketahui maka selanjutnya yang dilakukan adalah mencari solusi untuk permasalahan yang timbul tersebut. Proses ini juga di dalam perjalanannya terkadang muncul cara-cara antisipasi atau pencegahan agar masalah serupa tak terjadi atau setidaknya dapat diminimalisirkan (Gumilang, n.d.).

A. Pengelolaan Risiko Imbal Hasil Dengan Akad Tijary Jenis Natural Uncertainty Contract (NUC) Di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. KCP Bangkalan Trunojoyo

Pengelolaan risiko yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo juga tak jauh beda dalam mengetahui risiko imbal hasil yang terjadi pada produk yang menggunakan akad *Tijary jenis Natural Uncertainty Contract* atau lebih familiar kita kenal dengan NUC. Menggunakan tahapan-tahapan berikut:

1. Mengenal permasalahan yang sedang terjadi. Apakah mengganggu dalam aktivitas operasional perbankan pada saat itu juga atau tidak, kemudian BSI KCP Bangkalan Trunojoyo memeriksa hubungan dengan aktivitas produk-produk lainnya apabila risiko tersebut terjadi, apakah risiko tersebut mengganggu kinerja keuangan Bank atau dapat diatasi tanpa dampak yang besar. Proses identifikasi ini berdasarkan wawancara dengan *Branch Manager* Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo bahwa proses identifikasi dalam hal mengamati dan mengenal permasalahan akan dilakukan secara menyeluruh mulai saat penerapan skema akadnya, bagaimana skema akad tersebut berlangsung. Peninjauan ulang penerapan skema akad karena berkaitan dengan prinsip akad NUC yang pada pembagian hasilnya tidak tetap atau tidak pasti karena bergantung pada kegiatan operasional perbankan. Dipastikan pada saat itu juga penerapan akad telah sesuai dengan prinsip syariahnya. Berkenaan dengan ketidakpastian dalam akad *Tijary* jenis NUC ini identifikasi untuk pengenalan dan pengamatan risiko akan ditinjau dari laporan keuangan.
2. Mengetahui penyebab terjadinya masalah untuk selanjutnya akan muncul kesimpulan sementara. Proses ini bisa dikatakan sebagai intinya dalam sebuah proses pengelolaan risiko imbal hasil dalam Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo. Seperti yang diketahui bahwa risiko imbal hasil terjadi karena imbal hasil yang dibagikan oleh Bank Syariah kurang bersaing atau tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkan nasabah, sehingga pada suatu waktu nasabah tersebut menarik dananya dari Bank Syariah untuk dipindahkan ke Bank yang menurut nasabah imbal hasilnya kompetitif dan

menguntungkan (Novianto, 2024). Pengawasan ini di dalamnya mengalami segmentasi sehingga dapat terlihat dari posisi mana risiko tersebut terjadi dan termasuk dalam kategori yang mana. Selanjutnya setelah melakukan pengelompokan atau segmentasi terhadap produk akad *Tijary*, Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo juga melakukan pengukuran dengan alat ukur sederhana yang disebut *Stress Test* sehingga hasil dari pengukuran tersebut dapat menghasilkan kesimpulan sementara yang nantinya menjadi rujukan untuk mengambil solusi apa yang bisa diterapkan dalam mengatasi risiko ini. *Stress Test* tidak hanya dilakukan pada risiko imbal hasil tetapi juga pada risiko lainnya seperti risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko pasar karena antara risiko saling berhubungan. *Stress Test* dalam hal ini yang dilakukan Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo adalah dengan menguji potensi kerugian Bank pada pasar dengan menganalisis pengaruh pada aset Bank apakah berdampak secara serius atau tidak. Analisis *Stress Test* dengan mengukur CAR, ROA, FDR, BOPO dengan nilai signifikan yang diambil agar dapat diketahui kesehatan Bank dari sistem keuangan yang terancam. Langkah selanjutnya setelah menentukan nilai signifikan dengan analisis kuantitatif pihak Bank akan menentukan NPF model, dilanjutkan dengan menentukan *Gap* NPF, dilanjutkan dengan menentukan nilai ambang batas, dan yang terakhir menentukan skenario *Stress Test* agar dapat ditemukan gangguan yang mengancam dari variabel yang telah diuji. Pengukuran *Stress Test* menggunakan analisis kuantitatif.

Analisis ini dilakukan secara berkala terhadap kondisi pasar atau kondisi lainnya dan apakah nanti berpengaruh pada fluktuasi yang terjadi di pasar atau apakah nanti ada perubahan kebijakan yang menyesuaikan setelah analisis selesai dilakukan dan ditunjukkan dalam bentuk pelaporan. *Stress Test* menjadi tambahan yang penting untuk menguji kekuatan Bank dalam menghadapi situasi pasar yang tidak normal, memperhitungkan berbagai skenario yang mungkin terjadi untuk mengidentifikasi potensi kerugian dan mengukur sensitivitas kinerja Bank terhadap faktor risiko. Sistem pengukuran tidak hanya berperan mengukur eksposur, tetapi juga sebagai alat prediksi yang dapat memberikan kesimpulan sementara yang mendalam terhadap potensi dampak signifikan secara keseluruhan terhadap kesehatan Bank. Proses pengukuran ini adalah instrumen yang sangat penting dalam menilai eksposur risiko Bank serta menjadi landasan untuk strategi pengendalian yang efektif. Hasil dari *Stress Test* dapat digunakan BSI KCP Bangkalan Trunojoyo untuk pengamatan selanjutnya pergerakan pasar terhadap operasional Bank dan pengaruhnya terhadap imbal hasil yang dibagikan oleh Bank nantinya. Proses pengamatan menjaga agar segalanya tetap berjalan normal dan tidak mengganggu kinerja serta menjadi rujukan oleh pihak Bank untuk mengambil langkah strategis selanjutnya karena dari proses ini muncul kesimpulan sementara yang sangat membantu proses analisis penyebab terjadinya risiko imbal hasil serta untuk menentukan langkah preventif yang harus dilakukan (Nuha, 2024a).

3. Memasuki langkah ketiga yaitu tahapan pencarian solusi. Selanjutnya setelah Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo melakukan pengamatan sehingga mengetahui penyebab terjadinya yang menghasilkan kesimpulan sementara untuk digunakan sebagai rujukan pengambilan keputusan langkah berikutnya yang diambil. Hasil wawancara bersama *Branch*

Manager menegaskan bahwa sebelum melalui pencarian solusi BSI KCP Bangkalan Trunojoyo melakukan evaluasi terhadap identifikasi sebelumnya yang telah dilakukan. Proses evaluasi dilakukan dengan hasil dari tingkat risiko yang sudah berhasil dikelola. Penilaian terhadap dampak dapat dinilai melalui perubahan dalam suasana pasar hasil investasi, kepatuhan terhadap tujuan risiko termasuk juga dampaknya, dan kepuasan pelanggan. Evaluasi lanjutan dengan melibatkan analisis sensitivitas terhadap perubahan pasar atau faktor risiko lainnya. Tahapan ini adalah tahapan terakhir yang akan dilakukan dalam konteks untuk pengambilan keputusan yang efektif. Risiko imbal hasil merujuk pada kemungkinan hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan yang direncanakan, baik dari segi keuntungan maupun kerugian. Tahapan pencarian solusi melibatkan identifikasi dan penilaian dari berbagai uji untuk mencapai tujuan yang Bank inginkan. Para pihak yang mengambil keputusan dapat memahami dampak potensial dari pilihan yang ada dengan melakukan tahapan evaluasi risiko imbal hasil khususnya secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan para pihak yang mengambil keputusan lebih banyak memiliki informasi terhadap hasil dari pengamatan dan evaluasi yang telah dilakukan, sehingga dapat meminimalkan risiko terkait yang tidak diinginkan.

Tiga tahapan pengelolaan adalah langkah awal untuk mendeteksi adanya risiko imbal hasil pada Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo. Selain tahapan di atas yang dilakukan BSI KCP Bangkalan Trunojoyo juga harus memiliki sistem pengukuran dan menerapkannya dengan benar karena hal ini saling berkaitan. Sistem pengukuran risiko imbal hasil harus benar-benar dilakukan dengan teliti untuk dapat memenuhi kriteria penting. Kriteria yang dimaksud dalam penerapan di BSI KCP Bangkalan Trunojoyo ini maksudnya harus memberikan informasi yang tepat mengenai posisi *outstanding*, potensi keuntungan, dan posisi kerugian harian, termasuk di dalam hal ini adalah berkaitan dengan posisi nasabah. Fleksibilitas juga merupakan hal yang penting maksudnya sistem harus dapat beradaptasi dengan volume eksposur, teknik penilaian yang wajar, metodologi dan produk. Pengukuran juga memerlukan di dalamnya dokumentasi yang jelas dan pembaharuan berkala dari sebuah awal pengamatan serta asumsi dan parameter sistem diperlukan untuk memastikan keakuratan juga ketepatan. Pengumpulan data ini harus pula didukung oleh alat yang memadai dan andal untuk menghindari kekurangan data. Analisis skenario dan uji *Stress Test* seperti yang disampaikan sebelumnya juga diperlukan dan dilakukan rutin untuk mengukur kerentanan Bank terhadap pergerakan *benchmark rate* (Novianto, 2024).

Kenyataan lapangan yang sering terjadi didapatkan dari pengawasan risiko imbal hasil yang dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo adalah penyebab dari timbulnya risiko imbal hasil biasanya dari dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh perilaku dari nasabah produk pembiayaan pada saat jatuh tempo yang gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada Bank karena mengalami masalah dalam usaha yang dijalani menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan. Hal ini secara langsung akan berpengaruh terhadap imbal hasil yang diberikan Bank juga mengalami penurunan. Faktor eksternal jika melihat dari fakta lapangan yang terjadi biasanya disebabkan oleh persaingan antar Bank Syariah ataupun Bank Konvensional yang lebih tinggi sehingga nasabah akan muncul perilaku untuk berpindah ke Bank lain tersebut. Kasus perpindahan nasabah ke Bank lain untuk fenomena ini belum terjadi secara

langsung di Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo tetapi hanya menunjukkan gejala awal saja bahwa nasabah tersebut sudah tidak tertarik atau akan mengalihkan dananya kepada Bank lain atau secara tidak langsung melakukan *split* dana dengan menyimpan separuh dananya di Bank Syariah dan separuh dananya lagi di Bank pesaing dengan jenis produk yang sama. Kasus *split* dana ini masih dimaklumi oleh pihak Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo tetapi jikalau untuk perpindahan dana ke pesaing lain sebisa mungkin pihak Bank akan menahan nasabah tersebut karena hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap performa Bank Syariah Indonesia secara tidak langsung. *Split* dana yang terjadi di Bank Syariah berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan CS BSI KCP Bangkalan Trunojoyo didominasi ke Bank Konvensional hal ini juga divalidasi dari hasil wawancara dengan keempat nasabah. Berdasar dari wawancara dengan keempat nasabah pemilihan *split* dana ke Bank Konvensional karena terkait dengan rekening lama sebelum berpindah ke BSI KCP Bangkalan Trunojoyo atau dengan kata lain, memanfaatkan rekening lama agar tetap aktif karena nasabah masih belum berniat untuk menonaktifkan rekeningnya di Bank Konvensional (Nasabah, 2024). Seiring dengan hal ini, BSI KCP Bangkalan Trunojoyo terus memperbaiki performanya agar nasabah kembali mempercayakan dana sepenuhnya kepada BSI KCP Bangkalan Trunojoyo khususnya, maka dalam jangka waktu panjang *Branch Manager* KCP Bangkalan Trunojoyo mengakui bahwa hal ini juga akan menjadi ancaman kedepannya jika Bank tidak segera menyikapi secara responsif meskipun Bank masih memaklumi hal tersebut. Disebabkan perilaku nasabah yang pergerakannya juga tidak dapat diprediksi sehingga akan mengancam operasional Bank jika terjadi perubahan preferensi nasabah secara tiba-tiba terhadap penempatan dananya dan mengakibatkan Bank akan kehilangan pasar potensialnya.

B. Mitigasi Risiko Imbal Hasil Dengan Akad Tijary Jenis Natural Uncertainty Contract (NUC) Di PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. KCP Bangkalan Trunojoyo

Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo di dalam hal ini memiliki bagian dana yang bersifat mahal cenderung lebih tinggi daripada dana murah, hal ini menciptakan dinamika unik dalam pengelolaan sumber dananya. Pengelolaan produk pembiayaan menjadi sangat krusial mengingat pengaruh signifikan dari dana mahal terhadap biaya modal dan bagi hasil yang dibagikan. Dana mahal dalam konteks BSI KCP Bangkalan Trunojoyo merujuk pada jenis dana yang memiliki biaya atau tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Secara umum, dana ini dapat mencakup sumber dana seperti deposito dengan tingkat bagi hasil yang signifikan atau instrumen keuangan lainnya yang memberikan bagi hasil yang lebih tinggi. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam struktur keuangan Bank Syariah, proporsi dana mahal yang lebih tinggi dapat mempengaruhi biaya modal dan strategi pemberian pinjaman, sehingga memerlukan pengelolaan yang cermat untuk memastikan keseimbangan yang optimal antara risiko dan hasil investasi. Di sisi yang lain, nasabah rasional yang tidak terikat pada prinsip syariah menjadi lebih responsif terhadap faktor-faktor ekonomi dan keuangan. Fleksibilitas dalam strategi pemasaran menjadi dasar yang penting untuk menanggapi preferensi dan keputusan nasabah. Selain itu, pembagian bagi hasil yang hampir setara dengan BI *rate* di beberapa kebijakan berjalan untuk menahan perpindahan nasabah rasional, memerlukan pengelolaan

yang bijak untuk menjaga keadilan dan keseimbangan dalam distribusi keuntungan, serta memastikan keberlanjutan hubungan yang baik dengan nasabah.

Melihat dari fenomena tersebut BSI KCP Bangkalan Trunojoyo memiliki risiko yang dapat dikatakan riskan dari sisi imbal hasilnya, maka dalam hal ini BSI KCP Bangkalan Trunojoyo khususnya sebagai lembaga perbankan perlu cermat dalam menghadapi risiko dari imbal hasil yaitu *Displaced Commercial Risk* untuk meminimalkan dampak potensial terhadap strategi keuangan Bank. Risiko imbal hasil yang telah diidentifikasi oleh BSI KCP Bangkalan Trunojoyo dengan menggunakan tiga tahapan identifikasi serta telah diketahui juga penyebabnya, maka langkah selanjutnya yang dilakukan BSI KCP Bangkalan Trunojoyo adalah dengan melakukan pencegahan terhadap risiko imbal hasil agar tidak terjadi di masa depan serta melakukan langkah konkret pengendalian dan penyelesaian jika risiko imbal hasil sudah terlanjur terjadi. Dapat dijelaskan bahwa Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo dalam mitigasinya terhadap risiko imbal hasil yang timbul dari ketidakpastian bagi hasil yang didapat sehingga muncul perilaku nasabah yang mengindikasikan perpindahan dana kepada Bank pesaing sebagai dampak tidak terpenuhinya ekspektasi dari terhadap bagi hasil yang Bank bagikan, Bank Syariah Indonesia terkhusus di KCP Bangkalan Trunojoyo menerapkan dua fase mitigasi. Dua fase tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Fase Pencegahan. Berkaitan dengan pencegahan risiko imbal hasil berkaca pada hasil identifikasi yang telah diketahui penyebab internal dan eksternalnya, maka hal utama yang dilakukan adalah dengan melanjutkan pemantauan terhadap risiko imbal hasil. Kondisi pemantauan sendiri adalah dengan melakukan pengecekan terhadap batasan harian atas sumber pendanaan dan jangka waktunya untuk selanjutnya ditindak lanjuti agar dapat mengatasi kelebihan batasan yang terjadi pada pihak yang terlibat dalam proses kebijakan BSI KCP Bangkalan Trunojoyo terkhusus. Pencegahan selanjutnya adalah dengan memperhatikan juga risiko likuiditas yang berakibat pada risiko imbal hasil yang memicu perpindahan dana nasabah yang tidak stabil dan cenderung tidak mengendap di Bank seperti contoh dana tersebut adalah dana pihak ketiga yang berjumlah diatas 2 milyar, seluruh dana transaksi antar Bank, serta seluruh pinjaman tetapi tidak termasuk pada materi modal (Keuangan, 2024). Penegasan kembali pada hasil wawancara dengan *Branch Manager* pada fase pencegahan adanya risiko adalah dengan bersama tim *marketing* melakukan *monitor* kondisi usaha nasabah, kemudian memastikan kewajaran deklarasi pendapatan nasabah, berkoordinasi dengan staf lainnya tentang kinerja nasabah jika terdapat masalah atau lainnya. Sistem *monitoring* staf telah terdapat jadwal kunjungan, dari hasil kunjungan kemudian staf memberikan laporan kepada *Branch Manager*, laporan ini yang menjadi bahan diskusi bahwa semua nasabah telah melakukan usahanya tidak ada kendala, selanjutnya jika ditemukan ada kendala pada salah satu nasabah, maka segera dievaluasi untuk mencari penyebab dan solusinya. Mitigasi risiko yang dilakukan oleh *Branch Manager* fokus utamanya pada merancang strategi seperti meletakkan pengelolaan dana tidak pada satu fokus tetapi dalam bentuk bermacam-macam agar mengurangi risiko yang lebih besar, kemudian menggunakan instrumen kontrak pada aset yang berbentuk pilihan, berjangka, dan peralihan. Pencegahan lainnya juga dilakukan pada produk *Murabahah* dilakukan dengan menerapkan sistem penetapan harga yang berbentuk harga *Step Up* sehingga

pada sistemnya Bank dapat mengatur laporan keuangannya serta pendapatannya. Langkah ini dilakukan dengan cara *margin* dapat diatur lebih sedikit sehingga BSI KCP Bangkalan Trunojoyo mencatat di laporan pada masa angsuran tersebut lebih rendah. Penerapan ini menyebabkan Bank dapat mengatur pendapatannya setiap bulan agar lebih stabil. *Branch Manager* selanjutnya menegaskan sebagai seorang pemimpin, maka prioritasnya adalah memastikan implementasi mekanisme mitigasi risiko imbal hasil yang efektif pada produk dengan akad *Tijary* NUC di KCP Bangkalan Trunojoyo.

Risiko imbal hasil terjadi karena imbal hasil yang dibagikan oleh BSI KCP Bangkalan Trunojoyo tidak dapat bersaing dengan Bank pesaing sehingga menimbulkan perilaku nasabah yang menunjukkan tanda-tanda untuk memindahkan dananya. Senada dengan hal ini pada bagian *Customer Service* juga menjelaskan bahwa untuk mencegah nasabah yang akan melakukan perpindahan dana adalah dengan memberi pemahaman pada saat awal tanda tangan kontrak bahwa produk yang digunakan akan berisiko kedepannya adalah pembagian hasil yang berubah-ubah sesuai dengan operasional Bank. Pemahaman yang dilakukan CS kepada nasabah adalah dengan memberi gambaran umum maupun khusus bagaimana cara kerja dari produk yang telah nasabah pilih beserta simulasi risikonya. *Customer Service* memastikan bahwa jika nasabah sudah menandatangani di awal kontrak berarti nasabah sudah menyetujui risiko yang terjadi kedepannya. Pencegahan agar nasabah tidak melakukan perpindahan dana ke Bank lain disampaikan bahwa CS sebagai kepanjangan tangan dari pihak Bank yang berhubungan langsung dengan nasabah selanjutnya memberi penawaran dari benefit produk yang telah nasabah pilih. Misalnya dengan nasabah mengikuti program-program yang telah disediakan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo seperti contohnya Pesta Hadiah, *Edu Extra*, dan Deposito Berkah. Benefit yang didapatkan nasabah dengan demikian selain mendapat bagi hasil juga mendapat hadiah secara langsung, tetapi hadiah secara langsung itu tidak boleh diuangkan. Hadiah tersebut harus berupa barang dengan tetap ada syarat dan ketentuan yang berlaku. Syarat dan ketentuan yang berlaku dalam hal ini maksudnya ketika nasabah Deposito menginginkan hadiah tersebut dengan persetujuan kedua belah pihak, selain mendapat bagi hasil maka saldo sementara diblokir selama tiga bulan sampai dengan satu tahun untuk memenuhi syarat dan ketentuannya. Pencegahan yang dilakukan oleh staf *Customer Service* lebih kepada komunikasi secara langsung kepada nasabah, karena dengan dengan pemahaman nasabah yang berbeda-beda tentang kontrak dan risiko imbal hasilnya, *Customer Service* harus tetap menjaga komunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan nasabah juga tetap menjaga kepercayaan nasabah agar dananya tetap disimpan atau dikelola BSI KCP Bangkalan Trunojoyo (Nuha, 2024b).

2. Fase Pengendalian dan Penyelesaian. Berkenaan dengan fase ini adalah fase ketika risiko imbal hasil sudah terjadi dan membutuhkan langkah konkret untuk pengendalian dan penyelesaiannya. Ketidakpastian bagi hasil pada produk dengan akad *Tijary* yang menjadi salah satu sumber dari risiko imbal hasil ini apabila ternyata bagi hasil yang dibagikan tidak sesuai dengan yang diharapkan nasabah maka pihak Bank selanjutnya dari bagian Area dengan tim riset memantau kondisi pasar, inilah yang menjadi panduan untuk kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kondisi pasar saat ini atau sedang

terjadi. Langkah berikutnya pihak Bank juga mengevaluasi dan memeriksa kembali perhitungan bagi hasil yang dilakukan secara internal, kemudian setelah melalui internal dilanjutkan untuk dicari penyebabnya, hal ini dikomunikasikan dengan bagian Area untuk berkonsultasi dengan timnya agar dapat mengkondisikan kembali ketidaksesuaiannya. Jika memang ada ketidaksesuaian pihak BSI KCP Bangkalan Trunojoyo dapat mengkaji ulang perjanjian dengan nasabah atau melakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang direkomendasikan pihak BSI Area Jawa Timur khususnya. Cara pengendalian dan penyelesaian berikutnya berkomunikasi dengan para nasabah untuk memberikan informasi dan panduan terkait perubahan yang mungkin terjadi pada dana yang sudah nasabah percayakan pada Bank tentunya sambil lalu dipantau bagaimana perkembangan pasar selanjutnya. Strategi ini mungkin akan berbeda dengan Bank lainnya ketika menghadapi suatu risiko menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing.

Penyampaian informasi kepada nasabah harus jelas sejelas-jelasnya seperti menyampaikan alur bagi hasil kepada nasabah, selain itu tanya jawab antara nasabah juga dilakukan dan pihak Bank harus bisa aktif menjelaskan secara rinci kepada nasabah tersebut agar tidak ada salah paham apabila nanti nasabah tertarik pada produk yang telah ditawarkan karena sudah mengerti dan paham alurnya. Selanjutnya pihak BSI KCP Bangkalan Trunojoyo juga menekankan pada nasabah bahwa terdapat perbedaan antara skema bagi hasil ini dengan yang diterapkan oleh Konvensional. Akibat lainnya dari risiko imbal hasil yang terjadi di lapangan adalah bahwa fenomena perpindahan nasabah ke Bank lain disebabkan imbal hasil yang dibagikan Bank tidak sesuai dengan yang diharapkan tidak terjadi fenomena tersebut, akan tetapi fenomena yang terjadi adalah nasabah melakukan *split* dana atau membagi dananya untuk disimpan di Bank lain yang lebih menguntungkan. BSI KCP Bangkalan Trunojoyo dalam hal ini menggunakan strategi *gimmick* dengan pemberian nisbah bagi hasil yang lebih besar pada nasabah tertentu yang diketahui telah membagi penyimpanan dananya. Selanjutnya pihak BSI KCP Bangkalan Trunojoyo juga menerapkan strategi lainnya yaitu memaksimalkan pengalokasian dana pihak ketiga lebih produktif, sehingga mengasumsikan bahwa apabila hal tersebut maksimal maka pendapatan Bank juga jauh lebih besar yang didapatkan, sehingga bagi hasil yang dibagikan nantinya tetap sesuai dengan yang diharapkan, serta memperkecil risiko adanya perpindahan nasabah kedepannya (Asrirahadi, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penilaian selama tiga tahun terakhir, Bank Syariah Indonesia, khususnya dalam risiko imbal hasil, menunjukkan konsistensi dalam penilaian risiko inheren yang rendah hingga sedang. Bank Syariah terkhusus KCP Bangkalan Trunojoyo tetap sadar akan pentingnya mengantisipasi dan mengelola setiap potensi risiko, termasuk yang jarang terjadi. Melalui proses pengelolaan yang komprehensif dan penggunaan alat pengukuran seperti *Stress Test*, BSI KCP Bangkalan Trunojoyo berkomitmen untuk menjaga stabilitas operasional dan kepercayaan para nasabahnya. Tahapan identifikasi, penilaian, dan pencarian solusi menjadi landasan untuk pengambilan keputusan yang efektif dalam mengelola risiko imbal hasil. BSI KCP Bangkalan Trunojoyo juga perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi risiko tersebut, serta responsif terhadap perubahan preferensi nasabah untuk menjaga keberlanjutan operasional dan pertumbuhan pasar.

Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo perlu mengelola dengan cermat dinamika unik dalam pengelolaan sumber dananya, terutama dalam menghadapi risiko imbal hasil yang dapat mempengaruhi biaya modal dan strategi pemberian pinjaman. Mitigasi dalam hal ini yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo memiliki dua fase diantaranya, fase pencegahan yang mencakup pemantauan terhadap risiko imbal hasil dan penerapan kebijakan yang aman, serta fase pengendalian dan penyelesaian yang melibatkan evaluasi internal dan komunikasi terbuka dengan nasabah, Bank dapat meminimalkan dampak potensial terhadap strategi keuangan dan menjaga keberlanjutan hubungan yang baik dengan nasabah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengelolaan risiko imbal hasil pada produk *Tijary* dengan akad NUC serta mitigasi risikonya yang dapat peneliti sarankan kepada Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo adalah produk akad *Tijary* dari sisi *Financing* harus dioptimalkan lagi dalam *cover* asuransi pembiayaan jika terjadi gagal bayar. Cara menghadapi penyelesaian masalah BSI KCP Bangkalan Trunojoyo harus lebih menerapkan prinsip Syariah, sebab dalam masa saat ini masih menggunakan penyelesaian kombinasi agar tetap mengikuti pasar potensial. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dilakukan analisis mendalam terhadap pengembangan model prediktif yang membantu Bank mengidentifikasi risiko secara lebih proaktif sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat serta efektif dalam mengelola risiko. Melakukan studi perbandingan antara pendekatan pengelolaan risiko Bank Syariah Indonesia dengan Bank Syariah pesaing agar didapatkan persamaan serta perbedaan juga celah yang harus diperbaiki. Eksplorasi strategi mitigasi baru agar ada peningkatan efektivitas pengelolaan risiko menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, B., & Saebani, B. A. (2014). *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Asrirahadi, H. B. (2024, March 4). *Hasil Wawancara dengan Funding Transaction Representation*.
- Ervani Fadli, R., & Adiba, E. M. (2024). Analisis Displaced Commercial Risk Pada PT BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *Adz Dzahab Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 149–161.
- Fatoni, A. (2020). Perilaku Depositor Perbankan Syariah di Indonesia: Analisis Terhadap Displaced Commercial Risk dan Market Discipline. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 212–234.
- Gumilang, N. A. (n.d.). Literasi Identifikasi. *Gramedia*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/identifikasi>
- KBBI. (n.d.). *Identifikasi*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/identifikasi>
- Keuangan, O. J. K. (2024). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah* (Salinan Surat Edaran No. Nomor 25/SEOJK.03/2023; p. 105). Jakarta: OJK. Retrieved from OJK website: <https://ojk.go.id>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Nasabah, D. dan P. (2024, January 29). *Hasil Wawancara Dengan Empat Nasabah*.
- Novianto, A. (2024, January 26). *Hasil Wawancara dengan Branch Manager Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo*.
- Nuha, K. A. (2024a, January 16). *Hasil Wawancara dengan Back Office Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo Madura*.
- Nuha, K. A. (2024b, January 16). *Hasil Wawancara dengan Customer Service Representatif Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo*.
- Rahman, T. (2021). *Buku Ajar Fiqih Muamalah Kontemporer*. Lamongan: Academia Publication.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia. Retrieved from <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16455>
- Syafii, I., & Siregar, S. (2020). Manajemen Risiko Perbankan Syariah. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 662–665.
- Trimulato, -. (2017). Implementasi Bangunan Ekonomi Islam Pada Produk Pembiayaan Natural Uncertainty Contract (NUC) Di Bank Syariah. *Media Trend*, 12(1), 45–62.
- Trunojoyo Bangkalan, B. (2020). *Laporan Tahunan*. Bank Syariah Indonesia KCP Bangkalan Trunojoyo.